

BAB III

TINJAUAN UMUM QS. AN-NAML

QS. an-Naml diturunkan sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah, setelah surah asy-Syu'arā' dengan jumlah ayat 93 ayat. Namanya yang populer adalah an-Naml, yakni “Semut”. Ada juga yang menamainya “Surah *al-Hud-Hud*”, ini karena kedua binatang itu disebut dalam surah ini. Di samping itu, ia dikenal juga dengan nama “Surah Sulaiman”. Boleh jadi karena uraian tentang Nabi yang raja itu diuraikan pada surah ini dengan sedikit lebih rinci dibanding dengan uraian beliau pada surah-surah yang lain.⁵³ Surah ini dinamakan an-Naml (semut) karena disebutkannya Lembah an-Naml di dalamnya dan karena nasihat seekor semut di lembah tersebut terhadap semut-semut lainnya untuk memasuki lubangnya agar mereka terhindar dari injakan tentara Nabi Sulaiman tanpa sengaja. Nabi Sulaiman, yang telah diajari Bahasa burung dan binatang oleh Allah SWT, memahami perkataan semut tersebut, ia pun tertawa karenanya dan berdo'a kepada Tuhannya agar diberi ilham untuk bersyukur kepada-Nya atas apa yang telah Allah anugerahkan.⁵⁴

A. Isi Kandungan QS. An-Naml

Surah *makkiyah* ini selaras dengan tujuan surah-surah *makkiyah* yang lain, yaitu menjelaskan pokok-pokok aqidah yang meliputi tauhid, kenabian, hari kebangkitan (Hari Kiamat) dan penegasan bahwa al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Namun demikian,

⁵³ M. Quraish Shihab, “*Al-Lubab*” (*Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*), Cet 1, Jilid 3 (Ciputa: Lentera Hati, Juli 2012), 3.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 239.

penekanan yang utama adalah tentang mutlaknya ilmu Allah secara lahir dan batin. Hal ini tercermin, antara lain pada uraian tentang al-Qur'an dan keistimewaannya serta tokoh-tokoh yang diketengahkan kisahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuannya adalah menanamkan kesadaran tentang kehadiran Allah dalam segala aktifitas dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh.⁵⁵

Untuk turut serta menjelaskan tujuan dan isi kandungan yang terdapat pada QS. an-Naml, dalam hal ini akan terbagi menjadi beberapa bagian.⁵⁶ *Bagian pertama*, menerangkan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang kekal, yaitu turunnya al-Qur'an yang mulia sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Yaitu QS. an-Naml[27]: 1-6

طس تلك آيات القرآن وكتاب هين ① هدى وبشرى للمؤمنين ② الذين يقيمون الصلوة ويؤتون الزكاة وهم بالآخرة هم يوقنون ③ إن الذين لا يؤمنون بالآخرة زيننا لهم أعمالهم فهم يعمهون ④ أولئك الذين لهم سوء العذاب وهم في الآخرة هم الأخسرون ⑤ وإنك لتلقى القرآن من لدن حكيم عليم ⑥

“Thaa Siin (Surah) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan. Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi. Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 240.

⁵⁶ Ibid h. 240.

Maksud dari posisi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman adalah bahwa al-Qur'an menambahkan hidayah kepada hidayah yang sudah mereka miliki, seperti firman Allah pada QS. at-Taubah[9]: 124

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً مِنْهُمْ هُنَّ يَقُولُ أَلَيْسَ بِكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَلْهَا الَّذِينَ آمَنُوا
فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

“Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.”

Al-Qur'an juga menunjukkan kepada mereka (jalan) menuju surga, seperti firman Allah pada QS. an-Nisā'[4]: 175

فَأَلْهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ فسيَدْخُلُوهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.”

Bagian kedua, surah ini memaparkan kejadian-kejadian mengharukan tentang kisah Nabi Musa, yang mana Allah memilihnya, berbicara kepadanya, dan memanggilnya, memberinya mukjizat-mukjizat agung yang luar biasa dan bukti-bukti yang menundukkan, mengutusnyanya kepada fir'aun dan kaumnya, lalu mereka mendustakan serta kafir kepadanya, menyombongkan diri dengan tidak mengikutinya dan tunduk kepadanya.⁵⁷ Yaitu QS. an-Naml[27]: 7-14

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 240.

إذ قال موسى لأهله إني عاشرت نارا سأتيتكم منها بخبر أو آتيتكم بشهاب قبس
لعلكم تصطلون ﴿٧﴾ فلما جاءها نودي أن بورك من في النار ومن حولها وسبحن
الله رب العالمين ﴿٨﴾ ييموسى إنه أنا الله العزيز الحكيم ﴿٩﴾ وألق عصاك فلما
رعاها تهترأ كأنها جلف ولق مديرا ولم يعقب ييموسى لا تخف إني لا يخاف لدى
المرسلون ﴿١٠﴾ إلا من ظلم ثم بدل حسنا بعد سوء فإني غفور رحيم ﴿١١﴾ وأدخل
يدك في جيبك تخرج بيضاء من غير سوء في تسع آيات إلى فرعون وقومه إنهم
كانوا قوما فسيقين ﴿١٢﴾ فلما جلاعتهم آياتنا مبصرة قالوا هذا سحر هين ﴿١٣﴾ وجحدوا
بها وأستيقنتها أنفسهم ظلما وعلوا فانظر كيف كان عقبة المفسدين ﴿١٤﴾

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: “Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang”. Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: “Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”. (Allah berfirman): “Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan lemparkanlah tongkatmu”. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. “Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang. Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik”. Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: “Ini adalah sihir yang nyata”. Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.”

Perlu dicatat bahwa mukjizat pertama berbentuk perubahan apa yang ada di tangan Nabi Musa dari benda mati ke seekor hewan, sedangkan mukjizat yang kedua terjadi dengan mengubah tangannya sendiri menjadi memiliki sifat cahaya. Hal ini merupakan suatu bukti nyata mukjizat Nabi Musa, sebagaimana firman

Allah pada QS. al-Isrā'[17]: 101

ولقد آتينا موسى تسع آياتٍ بينتٍ فسئل بني إسرائيل إذ جاءهم فقال له فرعون
إني لأظنك ييموسى مسحورا ﴿١١﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."

Bagian ketiga, surah ini juga mengingatkan anugerah-anugerah agung yang diberikan Allah kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman berupa kenabian, kerajaan, kekuasaan, tunduknya jin, manusia dan burung serta tunduknya Ratu Balqis pada dahwah Nabi Sulaiman. Dalam kisah Nabi Sulaiman terdapat hikmah dan pelajaran yang luhur, yakni bagaimana mempergunakan kekuasaan dan pengaruh sebagai jalan untuk menyeru kepada Allah.⁵⁸ Yaitu QS. an-Naml[27]: 15-19

ولقد آتينا داود وسليمن علماً وقالوا الحمد لله الذي فضلنا على كثير من عباده
المؤمنين ﴿١٥﴾ وورث سليمان داود وقال يأيها الناس علمنا منطق الطير وأوتينا من
كل شيء إن هذا لهُو الفضل المبين ﴿١٦﴾ وحشر لسليمن جنوده من الجن والإنس
والطير فهم يوزعون ﴿١٧﴾ حتى إذا أتوا على واد الثمل قالت نملة يأيها الثمل أدخلوا
مسكنكم لا يحطمنكم سليمان وجنوده وهم لا يشعرون ﴿١٨﴾ فتبسم ضاحكاً من
قولها وقال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي وأن أعمل
صالحاً ترضه وأدخلني برحمتك في عبادك الصالحين ﴿١٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 240.

kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Bagian keempat, pemaparan bukti-bukti eksistensi dan keesaan Allah dari penciptaan alam semesta, langit dan bumi, daratan dan lautan, ilham yang diberikan kepada manusia agar memanfaatkan kekayaan bumi, petunjuk di kegelapan darat dan laut, penganugerahan rezeki yang melimpah ruah, mengejutkan manusia dengan huru-hara hari akhir serta hal-hal ghaib, keluasan ilmu Allah dan silih bergantinya siang dan malam.⁵⁹ Yaitu QS. an-Naml[27]: 59-64

قل الحمد لله وسلم على عباده الذين أصطفى ۗ علاءه خير مما يشركون ﴿٥٩﴾ أمن خلق السموات والأرض وأنزل لكم من السماء ماء فأنبتنا به حلقا ذات بهجة ها كان لكم أن تثبتوا شجرها ۗ علاءه مع الله بل هم قوم يعدلون ﴿٦٠﴾ أمن جعل الأرض قارارا وجعل خليلها أنهرارا وجعل لها رودى وجعل بين البحرين حاجرا ۗ علاءه مع الله بل أكثرهم لا يعلمون ﴿٦١﴾ أمن يجيب المضطر إذا دعاه ويكشف السوء ويجعلكم خلفاء الأرض ۗ علاءه مع الله قليلا ها تذكرون ﴿٦٢﴾ أمن يهديكم فى ظلمات البر والبحر ومن يرسل الريح بشرا بين يدي رحمة ۗ علاءه مع الله تعالى الله

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 240.

عَمَّا يَشْرُكُونَ ﴿٦٣﴾ لَمَنْ يَبْدؤُهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يَعْبُدُوهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ
 لَعَلَّهُمْ مَعَ اللَّهِ قُلُوبًا فَهَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

Maka Dialah Allah yang maha Esa dalam penciptaan dan memberi rezeki.

Oleh sebab itu, apakah sah adanya tuhan Bersama Allah yang disembah?

Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Mu'minūn[23]: 91

مَا آتَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ
 عَلَى بَعْضٍ سَبِيحِنَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.”

Namun, orang-orang musyrik itu adalah yang berpaling dari kebenaran menuju kebatilan, menyimpang dari bagusnya ketepatan. Mereka menjadikan bandingan dan sekutu untuk Allah. Seperti pada QS. az-Zukhruf[43]: 87

وَلِيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لِيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَٱلَّذِيْنَ يُوْفِكُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?”

Bagian kelima, surah ini menjelaskan tentang pengingkaran dan pendustaan kaum musyrikin terhadap hari kebangkitan dan hari dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar.⁶⁰ Surah ini juga mewajibkan Bani Isra’il berhakim kepada al-Qur’an dalam perselisihan dan persengketaan mereka. Surah ini lalu berbicara tentang tanda-tanda Hari Kiamat seperti keluarnya binatang melata dari bumi, dikumpulkannya segolongan orang-orang (yang mendustakan ayat-ayat Allah) dari tiap-tiap umat, dijadikannya gunung-gunung berjalan. Kemudian, juga mengingatkan tiupan sangkakala untuk mengumpulkan semua manusia dan kedatangan mereka kepada Allah dengan merendahkan diri.⁶¹ Yaitu pada QS. an-Naml[27]: 67-75

وَقَالَ ٱللَّيْنِ كَفَرُواْ لَءِذَا كُنَّا تُرَابًا وَعَابِلًاۗؤُنَا لَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وَعَدْنَا هَٰذَا نَحْنُ
وَعَابِلًاۗؤُنَا مِن قَبْلُ إِن هَٰذَا إِلَّاۗءُ ٱسْطِیْرٍۭ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْ سِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَیْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِى ضَیْقٍۭ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفٌ لَّكُمْ

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 240.

⁶¹ Ibid h. 241.

بعض الَّذِينَ تَسْتَعِجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَنُورٌ فَضَّلَ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
 يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَلِيْبَةٍ فِي
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ هَيِّينٍ ﴿٧٥﴾

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala". Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan". Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: "Bilakah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar". Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai kurnia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).”

Bagian keenam, surah ini ditutup dengan pembagian manusia menjadi golongan orang-orang yang bahagia dan banyak berbakti serta golongan orang-orang celaka dan pendosa serta ganjaran tiap golongan, baik atau buruknya.⁶² Disebut juga pemberitahuan kepada kaum musyrikin wajibnya menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan berhala, berpegang teguh pada manhaj al-Qur’an dan pedomannya dalam kehidupan. Sebab al-Qur’am adalah cahaya dan petunjuk, barangsiapa yang mendapat petunjuk, itu adalah untuk kebaikan dirinya semata, dan barangsiapa yang sesat, kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Surah ini diakhiri pula dengan pemberitahuan kepada kaum musyrikin tentang ayat-ayat Allah yang agung disaat tidak ada lagi yang berguna selain iman

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 240.

kepada Allah semata dan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang niscaya atas semua perbuatan mereka. Yaitu QS. an-Naml[27]: 87-93

ويوم ينفخ في الصور ففرع من في السموات ومن في الأرض إلا من شاء الله وكل أتوه
دخيرين ﴿٨٧﴾ وترى الجبال تحسبها جامدة وهي تعرف مر السحاب صنع الله الذي
أتقن كل شيء إنه خير مما تفعلون ﴿٨٨﴾ من جاء بالحسنة فله خير منها وهم من
فرع يومئذ آمنون ﴿٨٩﴾ ومن جاء بالسئنة فكبت وجوههم في النار هل تجزون إلا ما
كنتم تعملون ﴿٩٠﴾ إنما أمرت أن أعبد رب هذه البلدة الذي حرمها وله كل شيء
وأمرت أن أكون من المسلمين ﴿٩١﴾ وأن أتلوا القرآن فمن اهتدى فإنما يهتدى
لنفسه ومن ضل فقل إنما أنا من المنذرين ﴿٩٢﴾ وقل الحمد لله سيروكم آياته
فتعرفونها وما ربك بغافل عما تعملون ﴿٩٣﴾

“Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu. Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan. Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan". Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.”

Kesimpulannya, semua yang disebutkan dalam surah ini menyeru agar kita bersegera menuju iman kepada Allah sebagai Rabb dan Tuhan yang tiada sekutu

baginya, juga untuk mengimani bahwa hari kebangkitan adalah jalan untuk memperlakukan semua ciptaan Allah dengan adil serta menjadikan al-Qur'an sebagai pelita dan pedoman hidup manusia.

B. Tema Pokok QS. An-Naml[27]: 60-64

Seluruh surah dalam al-Qur'an pasti mengandung tema tertentu yang berbeda-beda pada setiap ayatnya. Sebagaimana pada QS. an-Naml terdapat beberapa ayat yang dikemukakan dalam bentuk gaya pertanyaan dan sekian banyak hal yang dapat menggugah hati sekaligus membuktikan keesahan dan kuasa Allah.⁶³ Yakni pada QS. An-Naml[27] : 60-64

أَهْنِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ
بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَأَلِدُوهٗ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Ayat 60 ini bagaikan sebuah pertanyaan tentang “Apakah Dia, yakni berhala-berhala itu atau Allah yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya dan yang menurunkan hujan dari langit demi kemashlahatan kamu. Lalu menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya, apalagi berhala-berhala yang kamu sembah”. Apakah sembahhan-sembahhan kamu itu baik atau Allah yang lebih baik? Tentu saja Allah!. Jika demikian, apakah disamping

⁶³ M. Quraish Shihab, “Al-Lubab” (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an), Cet 1, Jilid 3 (Ciputa: Lentera Hati, Juli 2012), 27.

Allah ada Tuhan yang lain?”. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah termasuk orang yang menyimpang dari kebenaran yang sangat logis dan dari jalan kebahagiaan.⁶⁴

أَمْ هُنَّ جَعَلُوا الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَل خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَل لَهَا رِوَادِيًا وَجَعَل بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَكْثَرُوهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.”

Ayat 61 melanjutkan pertanyaan yang serupa, dan kali ini yang ditanyakan adalah yang menjadikan bumi mantap serta menjadikan antara gunung-gunung yang tertancap di bumi, sungai-sungai, dan menjadikan gunung-gunung itu kuat sehingga membuat bumi tidak bergoncang serta menjadikan pula antara sungai dan laut terpisah sehingga tidak bercampur. Apakah berhala-berhala itu baik dan wajar disembah ataukah Allah? Apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain? Sungguh tidak ada!. Ayat ini ditutup dengan pernyataan “Sebenarnya kebanyakan dari mereka yang menyembah selain Allah atau menyekutukan-Nya, kendati mereka memanfaatkan ciptaan-Nya, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui”.⁶⁵

أَمْ هُنَّ يَجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَكْثَرُوهُمْ قَلِيلًا ۗ مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).”

⁶⁴ Ibid h. 28.

⁶⁵ Ibid h. 28.

Ayat 62 dengan gaya yang serupa dengan ayat-ayat sebelumnya mempertanyakan tentang siapa yang memperkenankan do'a orang yang berada dalam keadaan kritis, menanggulangi kesulitan, serta menjadikan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi sehingga mereka mampu hidup nyaman di permukaannya dan memanfaatkannya ? Tentu saja Allah! Jika demikian, apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain? Amat sedikit penyembah-penyembah berhala mengingat hal-hal tersebut, lebih-lebih setelah Allah menyingkirkan keresahan dan kesusahan yang mereka hadapi.⁶⁶

أَمْ هُنَّ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتٍ أَلْبَرًا وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَعْلَمُ
 مَعَ اللَّهِ تَعَالَىٰ أَلَمْ يَشْرِكْهُ ۗ ﴿٦٣﴾

“Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).”

Ayat 63 juga mempertanyakan tentang yang memberi petunjuk berupa tanda-tanda perjalanan di darat dan di laut pada saat kegelapan. Demikian juga menghembuskan angin yang menggembirakan karena akan turunnya hujan. Apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain? Sungguh, Allah lah yang Maha paling tinggi.⁶⁷

أَمْ هُنَّ يَبْدُوهُنَّ أَلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُنَّ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَعْلَمُ مَعَ اللَّهِ قُلْ
 هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

“Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari

⁶⁶ Ibid h. 28.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, “Al-Lubab” (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur’an), Cet 1, Jilid 3 (Ciputa: Lentera Hati, Juli 2012), 28.

langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

Sedangkan ayat 64 mempertanyakan tentang permulaan penciptaan makhluk, termasuk manusia, yang setelah kematian manusia dia dihidupkan lagi di alam yang lain. Juga dipertanyakan tentang siapa yang mencurahkan rezeki dari langit dan bumi yang kesemuanya itu menjadi sarana kelanjutan hidup manusia. Apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain?, yakni yang mencipta dan menganugerahkan rezeki?. Ayat ini ditutup dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar meminta dari mereka satu bukti tentang kebenaran kepercayaan mereka. Kalau memang mereka benar, pasti mereka dapat memaparkan dalil dan bukti yang dimaksud.⁶⁸

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat 60-64 adalah :⁶⁹

- 1) Ada pemisah yang diciptakan Allah sehingga kendati berdampingan, air laut tidak mengasinkan air sungai, demikian juga sebaliknya. Salah satu pemisah itu adalah dengan menjadikan sungai pada umumnya berada pada posisi yang lebih tinggi daripada laut, sehingga walau air laut lebih banyak, ia tidak dapat mencapai air sungai, sebaliknya walau air sungai tinggi, namun karena air laut jauh lebih banyak, maka keasinannya tidak terpengaruh oleh air sungai yang mengalir ke laut itu.
- 2) Yang berdo'a hendaknya merasakan kebutuhannya kepada Allah. Tanpa rasa itu, maka ia dapat dinilai tidak bermohon.

⁶⁸ Ibid h. 28.

⁶⁹ Ibid h. 29.

- 3) Manusia sampai sekarang tetap menggunakan benda-benda langit terutama bintang-bintang dalam menentukan arah.

C. Bukti Bahwa QS. An-Naml Termasuk Surah *Makkiyah*

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah saw. Diturunkannya al-Qur'an memakan waktu 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari menurut Syekh Muhammad Khudhari Bek, yang mana dimulai pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 setelah kenabian hingga berakhir pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke-10 H (atau sekitar tahun 610-632 M). Selama waktu tersebut, Rasulullah saw. tidak hanya tinggal dalam satu kota, beliau pernah tinggal di Makkah dan Madinah, dan selama beliau tinggal di dua kota tersebut, ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Sehingga Sebagian dari para ahli ilmu al-Qur'an membedakan surah-surah dan ayat-ayat dalam al-Qur'an menjadi dua, yakni turun di Makkah dan turun di Madinah.⁷⁰

Studi *makkiyah* dinamakan sebagai studi sejarah, studi sirah, dan studi tentang kejadian tertentu yang memerlukan penyaksian langsung. Oleh karena itu, tidak terdapat jalan lain yang bisa membantu dalam memahami ayat-ayat mana saja yang terbilang *makkiyah* dan ayat-ayat mana saja yang tergolong *madaniyyah*, kecuali riwayat dari para sahabat Rasulullah saw. karena mereka adalah yang mengikuti perjalanan hidup Rasulullah saw. Baik di Makkah maupun di Madinah, dari segi sumbernya sama saja dengan Sabab nuzul, artinya *makkiyah* maupun *madaniyyah* hanya dapat diketahui melalui riwayat demi riwayat yang diturunkan secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya sebelum

⁷⁰ Latifatul Umamah, *Misteri dibalik Penamaan Surah-surah al-Qur'an*, Cet 1 (Yogyakarta: Diva Perss, Desember 2017), 9.

kemudian dibukukan dalam satu bentuk catatan.

Ciri-ciri surah dan ayat dalam al-Qur'an yang tergolong sebagai *makkiyah* adalah :⁷¹

1. Setiap surah atau ayat berisikan kisah tentang para Nabi atau Rasul dan umat manusia terdahulu sebelum Rasulullah saw. kecuali kisah-kisah tertentu dalam QS. al-Baqarah.
2. Setiap surah atau ayat terdapat kisah Adam dan Iblis, kecuali yang ada didalam QS. al-Baqarah.
3. Redaksi ayatnya lebih cenderung pada ancaman, tetapi agak bersajak. Seperti QS. ar-Raḥmān, QS. al-Wāqī'ah, QS. al-Qiyāmah, dan sebagainya.
4. Isi surah atau ayat *makkiyah* pada umumnya berkenaan dengan akidah atau keimanan, akhlak, surga, neraka, pahala dan dosa.

Adapun mengenai batasan sebuah surah tergolong dalam kategori Makkiyah dan *madaniyyah* terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Perbedaan tersebut memunculkan tiga kelompok dengan masing-masing argumennya.⁷² *Pertama*, beberapa ulama berpendapat mengenai surah yang masuk pada kategori *makkiyah* adalah surah yang turun di kota Makkah dan sekitarnya. Sementara surah *madaniyyah* adalah surah yang turun di kota Madinah.

Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa surah *makkiyah* dan

⁷¹ Cucu Nurhayati, “*Tikrār* Dalam al-Qur'an: Analisis Pengulangan Ayat *Inna Fī Zālika La Ayah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn* Dalam Surah asy-Syu'ara”. (Skripsi. Jakarta: Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarih Hidayatullah, 2020), 47.

⁷² Latifatul Umamah, *Misteri dibalik Penamaan Surah-surah al-Qur'an*, Cet 1 (Yogyakarta: Diva Perss, Desember 2017), 21.

madaniyyah ditentukan berdasarkan titik berat arah pembicaraan surah. Jika pembicaraannya mengarah pada penduduk Makkah maka disebut sebagai surah *makkiyah*, sedangkan surah *madaniyyah* lebih ditunjukkan untuk penduduk Madinah.

Ketiga, pendapat sebagian ulama mengenai surah *makkiyah* adalah surah-surah dan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrahnya Rasulullah saw. tanpa peduli apakah surah dan ayat tersebut turun di Makkah atau tempat lain. Sedangkan *madaniyyah* surah dan ayatnya turun setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, walaupun turunnya di Makkah.

Dari ketiga kelompok tersebut, pendapat yang ketigalah yang paling masyhur dan kuat. Dengan alasan, selain didasari atas peristiwa hijrahnya Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah juga disebabkan karena argumen ketiga ini mencakup pendapat kelompok pertama sekaligus kelompok kedua. Pasalnya, surah *makkiyah* sebagian besar pembahasannya diarahkan pada penduduk Makkah sesuai dengan kondisi Makkah waktu itu yang kebanyakan kafir. Sementara itu, sebagian Madaniyah lebih banyak berdialog dengan orang-orang mukmin yang menjadi mayoritas di Madinah waktu itu.

Begitupula QS. an-Naml yang dalam Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah *makkiyah*, begitu pula halnya dengan mushaf-mushaf negara Islam lainnya, diantaranya mushaf Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan. Hampir tidak ditemukan adanya perbedaan pendapat dikalangan para mufasir baik klasik, modern, maupun kontemporer dalam penetapan status *makkiyah* untuk QS. an-Naml. Seperti al-Qurtubiy, Ibnu Kasīr, as-Suyūtiy, al-

Marāghī, dan Wahbah az-Zuhailī sepakat menyematkan status *makkiyah* pada QS. an-Naml. Mereka pun tidak menyebutkan adanya pengecualian ayat pada status tersebut. Hal ini juga didukung dengan adanya ijma' diantaranya adalah Ibnu al-Jauziy, al-Qurṭubiy, dan al-Biqā'iy.⁷³

Berbeda dalam Ḥāsiyah Tafsir al-Baiḍāwiy menjelaskan bahwa ada sejumlah ulama yang mengecualikan status *makkiyah* dari beberapa ayat pada QS. an-Naml tanpa menyebutkan ayat-ayat mana saja yang dimaksud.⁷⁴ Dari tanggapan ini tampaknya pandangan tersebut tidak masyhur dikalangan ulama, dinilai tidak muktabar dan tidak cukup kuat dibandingkan dengan pendapat yang jumhur.

Ada beberapa dalil, baik *naqlī* maupun *'aqfī* yang mengukuhkan status *makkiyah* bagi QS. an-Naml. Riwayat yang secara sarīh menyebutkan surah ini turun di Makkah adalah asar dari Ibnu 'Abbas berikut :⁷⁵

عن ابن عباس قال : أنزلت سورة النمل بمكة

Ibnu 'Abbas berkata, "Surah An-Naml diturunkan di Makkah."

Ini merupakan penggalan dari riwayat panjang yang disampaikan oleh Ibnu ad-Dūrais, an-Naḥḥās, Ibnu Mardawāih, as-Suyūṭiy, dan al-Baiḥāqiy. As-Suyūṭiy juga menisbatkan riwayat yang serupa kepada 'Abdullah bin az-Zubair.

Bukti QS. an-Naml yang masuk pada kategori surah *makkiyah*, selain berbekal dalil *naqlī* tersebut juga didukung lagi oleh kandungannya yang

⁷³ Al-Biqā'ī, *Maṣā'id an-Nazar*, Jilid 2, 332.

⁷⁴ Al-Khafājiy, *Ināyah al-Qādī wa Kifāyah ar-Rādī*, Jilid 7, 31.

⁷⁵ Muchlis Muhammad Hanafi, *Makky dan Madaniy "Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an"* (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Kemenag RI, 2017), 372.

mempunyai karakteristik khas surah *makkiyah*, sebagaimana yang dipaparan para ulama.⁷⁶ Surah ini dibuka dengan huruf *tahajjī* (Ṭa-Sīn) dan terdapat pula ayat sajdah di dalamnya, dua ciri khas yang membedakan surah *makkiyah* dan surah *madaniyyah*.⁷⁷ Tema-tema utama yang dijelaskan dalam QS. an-Naml seperti surah *makkiyah* lainnya adalah tentang keberadaan al-Qur'an sebagai pedoman dan rahmat bagi orang mukmin, menjelaskan tentang perjalanan orang-orang yang bahagia, serta jalan mereka yang kebingungan jika tanpa pedoman hidup. Itu semua ditujukan agar mengarah pada pengakuan luasnya ilmu dan sifat hikmah yang dimiliki oleh Tuhan yang menurunkannya.

Selain itu, QS. an-Naml juga membicarakan tentang fundamen-fundamen akidah Islam, yaitu iman kepada Allah, menunjukkan ibadah hanya kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman akan janji dan ancaman Allah, serta iman pada wahyu. Dalam surah ini ditegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui hal ghaib selain Allah dan bahwa Allah tidak pernah lalai membalas setiap perbuatan manusia baik atau buruk sekalipun, seperti pada kisah Nabi-nabi terdahulu dengan penggambaran akibat yang akan diterima oleh kaum yang beriman dan kaum pendusta. Diantaranya adalah kisah Nabi Sulaiman bersama burung hud-hud dan bangsa semut yang kemudian diabadikan dalam surah ini, demikian juga dengan kisah Ratu Saba' bersama kaumnya yang diutarakan untuk mengukuhkan asas akidah sebagai tujuan utama dari dakwah Rasul.⁷⁸ Disamping itu, terdapat

⁷⁶ Ahmad Abbās al-Baidhawī, *Aḥamm Khaṣā'is as-suwar wa al-Āyāt al-Makkiyah wa Maqāṣidihā* (Makkah, Universitas Umm al-Qurā, 1402 H), 36.

⁷⁷ Ayat sajdah dijadikan sebagai ciri-ciri surah *Makkiyah* sebagaimana disebutkan oleh as-Suyūṭī dan al-Huzai'ī. Lihat: as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, jilid 1, 109.

⁷⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilal al-Qur'an: di bawah naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jilid 5, Cet 1 (Jakarta: Gema Press, 2004), 200.

pula perintah mensyukuri nikmat karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada manusia.

D. *Asbābun Nuzūl*

Ungkapan *asbābun nuzūl* merupakan bentuk *idhāfah* dari kata “*asbāb*” dan “*nuzūl*”. *Asbāb* bermakna “sebab” atau “karena”, bisa juga “lantaran”. Sementara *nuzūl* artinya ialah “turun”. Secara etimologi *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Akan tetapi, tidak semua sebab yang melatarbelakangi sesuatu itu disebut *asbābun nuzūl*, seperti halnya *asbābul wurūd* secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadist, karena *asbābun nuzūl* hanya istilah yang dipakai untuk yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya al-Qur’an.⁷⁹

Sedangkan, dalam pengertian secara terminologi *asbābun nuzūl* diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur’an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. *Asbābun nuzūl* merupakan suatu bahan sejarah yang dapat digunakan untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat al-Qur’an dan memberikan konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Dan tentunya bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-Qur’an masih turun (*ashr at-tanzīl*).⁸⁰

Berbagai bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur’an itu sangat beragam, diantaranya berupa konflik sosial (seperti ketegangan yang

⁷⁹ Pan Suaidi, *Asbabun nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi dan Urgensi*, *Jurnal Almuftida*, Vol.1, No.1 (Desember, 2016), 111.

⁸⁰ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 61.

terjadi diantara suku *Aus* dan suku *Khazraj*), kesalahan besar (seperti kasus seorang sahabat yang sedang mengimami sholat namun dalam keadaan mabuk), dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada Nabi, baik yang berkaitan dengan sesuatu yang sudah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.

Persoalan mengenai apakah seluruh ayat al-Qur'an memiliki *asbābun nuzūl* atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi diantara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbābun nuzūl*. Oleh sebab itu, ada ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*ibtidā'*), dan sebagian yang lainnya diturunkan dengan di latarbelakangi oleh sesuatu peristiwa (*gha'ir ibtidā'*). Pendapat ini hampir menjadi kesepakatan para ulama. Akan tetapi, ada sebagian yang berpendapat bahwa kesejarahan arabia pra-Qur'an pada masa turunnya al-Qur'an merupakan latarbelakang makro al-Qur'an, sedangkan riwayat-riwayat *asbābun nuzūl* merupakan latarbelakang mikronya. Pendapat ini berarti menganggap bahwa semua ayat al-Qur'an memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.⁸¹

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *asbābun nuzūl* dapat dibagi menjadi dua.⁸² *Pertama*, beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat/wahyu (*Ta'addūd al-Asbāb wa an-Nazīl Wahīd*). *Kedua*, satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat (*Ta'addūd an-Nazīl wa al-Asbāb Wahīd*). Sedangkan, dari segi redaksi dan makna ungkapan *asbābun nuzūl* yang

⁸¹ Pan Suaidi, Asbabun nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi dan Urgensi, *Jurnal Almuftida*, Vol.1, No.1 (Desember, 2016), 113.

⁸² Muhammad Ali al-Sabuni, *At-Tibyān fī Ulūmil Qur'an*, Alih Bahasa oleh. Aminuddin, *Study Ilmu al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 52.

digunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan turunnya al-Qur'an yang tidak selamanya sama, secara garis besar di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu :⁸³

1. *Ṣarīh* (jelas)

Ungkapan riwayat “*ṣarīh*” yang memang jelas menunjukkan *asbābun nuzūl* dengan menggunakan indikasi lafaz (pendahuluan). Pada umumnya tertulis dalam bentuk “sebab turunnya ayat ini adalah...”, “telah terjadi.....maka turunlah ayat.....”, “Rasulullah saw pernah di tanya tentang....maka turunlah ayat....”.

2. *Muhtamilah* (masih kemungkinan atau belum pasti)

Ungkapan “*muhtamilah*” merupakan ungkapan dalam riwayat yang belum dipastikan *asbābun nuzūl* nya karena masih terdapat keraguan. Hal tersebut bisa berupa ungkapan “...ayat ini diturunkan berkenaan dengan...”, “saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan...”, “saya kira ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan...”.

Asbābun nuzūl memiliki arti penting dalam menafsirkan al-Qur'an, karena seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat *asbābun nuzūl* suatu ayat. Seorang ulama klasik bernama Al-Wahidi mengemukakan dalam bidang ini bahwa “Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan dengan turunnya suatu ayat”. Adapun ungkapan Ibnu Taimiyah yang senada akan hal ini bahwa “Mengetahui *asbābun nuzūl* akan menolong seseorang

⁸³ Pan Suaidi, Asbabun nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi dan Urgensi, *Jurnal Almuftida*, Vol.1, No.1 (Desember, 2016), 115.

dalam upaya memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat”.

Dalam kaitannya dengan ilmu syari’ah dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang *asbābun nuzūl* memiliki beberapa macam faedah, yaitu :⁸⁴

- 1) Mengenali hikmah bagaimana cara Allah menerangkan hukum-hukum yang disyariatkan-Nya dengan melibatkan *asbābun nuzūl*.
- 2) Membantu memahami ayat dalam rangka menghindari dari kemungkinan timbul kesulitan daripadanya, serta menolak kemungkinan dugaan pembatasan dari redaksi ayat yang secara literal mengisyaratkan pembatasan itu.
- 3) Membatasi hukum dengan sebab tertentu bagi mereka yang menganut kaidah ungkapan (ibarat) itu didasarkan atas kekhususan sebab, bukan pada keumuman teks.
- 4) Mengetahui bahwa *asbābun nuzūl* itu tidak akan keluar dari koridor hukum ayat tatkala ditemukan pengkhusus.
- 5) Mengetahui secara jelas kepada siapa turunnya ayat itu ditujukan.
- 6) Mempermudah pemahaman dan mengokohkan lintasan wahyu Allah ke dalam hati orang-orang yang mendengar ayat-ayat al-Qur’an.
- 7) Meringankan hafalan, mempermudah pemahaman dan semakin-makin menguatkan keberadaan wahyu al-Qur’an di dalam hati setiap orang yang mendengarkan ayat al-Qur’an manakala dia mengetahui *asbābun nuzūl* -nya.

Dalam hal ini, QS. an-Naml yang memiliki nomer urut surah ke-27 dalam al-Qur’an ternyata memiliki sejarah penurunan ayat (*asbābun nuzūl*) yang

⁸⁴ Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 38.

diceritakan dengan kisah Nabi Sulaiman, yaitu ketika Nabi Sulaiman meminta kepada Allah suatu kerajaan yang belum pernah diperoleh oleh siapapun setelahnya.⁸⁵ Dalam kurun waktu itu, Allah mengabulkan do'a Nabi Sulaiman dan memberinya kerajaan tersebut. Barangkali orang-orang yang hidup disaat ini bertanya-tanya mengenai mengapa Nabi sulaiman meminta kerajaan yang belum pernah dicicipi oleh seorang pun setelahnya ? Apakah Nabi sulaiman termasuk seseorang yang gila akan kekuasaan ? Atau hanya sekedar ingin sombong karena urusan duniawi? Tentu tidak!, tidak ditemukan sedikitpun masalah yang demikian dalam hati Nabi Sulaiman.

Ambisi Nabi Sulaiman untuk mendapatkan kekuasaan atau kerajaan adalah ambisi yang ada di dalam diri seorang Nabi, dan tentu ambisi para Nabi tidak berkaitan kecuali dengan kebenaran. Ambisi tersebut adalah bertujuan untuk mempermudah penyebaran dakwah di muka bumi. Nabi Sulaiman sama sekali tidak cinta terhadap kekuasaan atau ingin menunjukkan sikap kesombongan, namun beliau ingin mendapatkan kekuasaan untuk memerangi kekejaman yang menyebar di muka bumi.⁸⁶ Seperti pada kata-kata Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis ketika beliau berdialog tentang singgasananya dalam QS. an-Naml[27] : 42

فلما جاءت قيل أهكذا عرشك^ط قالت كذنه^ه هو وأوتينا العلم من قبلها وكنا

مسلمين ﴿٤٢﴾

"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."

⁸⁵ Jalaludin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an* (Kairi: Darut Takwa, 2008), 333.

⁸⁶ Buya Hamka, *Terjemahan Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1922), 339.

Kata-kata Nabi Sulaiman yang bijaksana ini merupakan kata-kata yang membenarkan permintaannya untuk memiliki kekuasaan dan kekuatan, yang mana Nabi Sulaiman telah mengerahkan semua kemuliaan dan kekuasaannya dalam rangka menegakkan agama Allah dan menyebarkan islam. Tidakkah Ratu Saba' berkata pada akhir ceritanya Bersama Sulaiman pada QS. an-Naml[27]: 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ
هُمَزٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



"Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."

Kebijaksanaan Nabi Sulaiman tidak terbatas pada keadilannya di tengah-tengah manusia dan kasih sayangnya kepada mereka, dikarenakan beliau mewarisi kekuasaan, kenabian, dan ilmu dari Nabi Daud, sehingga orang-orang menyebutnya *Sulaiman al-Hakim* (Sulaiman yang bijaksana). Namun, kebijaksanaan Nabi Sulaiman tidak hanya berlaku pada manusia tetapi juga berlaku dikalangan burung dan binatang lainnya. Nabi Daud juga mengenal bahasa burung, tetapi Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan bahasa burung, bahkan ia dapat menjadikannya pembantu. Ketika Nabi Daud bertasbih, maka gunung-gunung dan burung-burung serta binatang-binatang buas pun ikut bertasbih bersamanya bahkan angin pun berhenti untuk mendengar tasbih tersebut, sedangkan Nabi Sulaiman, Allah memberinya karunia lebih dimana

binatang-binatang buas tunduk kepadanya, begitu juga angin dan burung. Seperti firman Allah pada QS. an-Naml[27] : 15-16

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَ أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مِنْ مَنَاطِقِ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ
كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا إِنَّ هَذَا لَهَوُ الْفَضْلِ الْمَيِّينِ ﴿١٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.”

Ini menunjukkan keutamaan ilmu yang tidak ada suatu apapun yang lebih darinya, juga menunjukkan tingginya derajat ilmu dan para ulama. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Mujādilah[58]: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَذْشَرُوا فَأَنْشَرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Nabi Sulaiman mewarisi dari Nabi Daud bukan sisi harta karena para Nabi tidak mewariskan itu, melainkan sisi kenabian dan kekuasaan. Sebab sepeninggal mereka, harta mereka menjadi sedekah bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka, yaitu orang fakir dan orang yang membutuhkan. Dan harta para Nabi

tidak dikhususkan bagi kalangan keluarganya. Nabi Sulaiman mewarisi kenabian dari Nabi Daud merupakan hal yang jelas, karena Allah telah memilihnya sebagai Nabi dari Bani Israil. Begitu juga, Allah telah memberinya kekuasaan sehingga ia menjadi pimpinan Bani Israil. Keadaan ini merupakan suatu bentuk ilham dari Allah sebagai dukungan dari-Nya.

E. *Munāsabah* QS. An-Naml[27]: 60-64 dengan Ayat Sebelum dan Sesudahnya

Mengenai pengertian *munāsabah* telah dijelaskan bahwa ini termasuk hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dalam al-Qur'an seperti hubungan antara ayat dengan ayat, antara surah dengan surah dan lain-lain.⁸⁷ Kata *munāsabah* secara etimologi berarti keserupaan (*musyākah*) dan kedekatan (*muqārabah*). Sedangkan secara terminologi menurut Ibn al-Arabi, *munāsabah* diartikan sebagai keterkaitan antar ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah serupakan suatu pengungkapan yang memiliki satu kesatuan pemahaman dan redaksi.⁸⁸

Jika ilmu tentang *asbābun nuzūl* mengaitkan satu ayat atau sejumlah ayat dengan konteks historisnya, maka ilmu *munāsabah* melampaui kronologi historis dalam bagian-bagian teks untuk mencari sisi kaitan antar ayat dan surah menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan “urutan pembacaan” sebagai lawan dari “urutan turunnya ayat”.⁸⁹ Secara sepintas jika diamati urutan teks dalam al-Qur'an, terdapat kesan bahwa al-Qur'an memberikan informasi yang tidak

⁸⁷ Muhaimin Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 236.

⁸⁸ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 122.

⁸⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2002), 213.

sistematis dan melompat-lompat. Satu sisi realitas teks ini menyulitkan pembacaan secara utuh, tetapi sebagaimana telah disinggung oleh Abu Zaid selaku wakil dari ulama kontemporer, realitas teks itu menunjukkan retorika bahasa yang merupakan bagian dari kemukjizatan al-Qur'an pada aspek kesusastraan dan gaya bahasa, maka dalam konteks pembacaan secara holistik pesan spiritual al-Qur'an, salah satu instrumen teoritiknyanya adalah dengan "ilmu *munāsabah*".

Dalam pembagian *munāsabah*, para ulama berbeda pendapat mengenai pengelompokan *munāsabah* dan jumlahnya, hal ini dipengaruhi bagaimana seorang ulama tersebut memandang suatu ayat dari segi yang berbeda. Menurut Chaerudji Abd Chalik, *munāsabah* dapat dilihat dari dua segi, yaitu sifat dan materinya.⁹⁰

1. Sifat

- a) *Ḍahīr al-Itibāth*, yaitu persesuaian atau kaitan yang tampak jelas karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat yang lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama.
- b) *Khafī al-Irtibāth*, yaitu persesuaian atau kaitan yang samar antara ayat yang satu dengan yang lain sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surah itu berdiri

⁹⁰ Chaerudji Abd Chalik, *Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Diadit Media, 2007), 110.

sendiri, baik karena ayat yang satu itu di 'athafkan kepada yang lain, maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain.

2. Materi

a) *Munāsabah* antarayat

Yaitu *munāsabah* antara ayat yang satu dengan ayat yang lain berbentuk persambung-sambungan ayat, meliputi di'athafkan ayat yang satu pada ayat yang lain, tidak di'athafkan, digabungkan dua hal yang sama, dikumpulkannya dua hal yang kontradiksi, dipindahkannya satu pembicaraan ke pembicaraan yang lain. Dalam hal ini, *munāsabah* antar ayat mencakup beberapa bentuk, yaitu :

1. *Munāsabah* antara nama surah dan tujuan turunnya
2. *Munāsabah* antar bagian surah (ayat atau beberapa ayat)
3. *Munāsabah* antarayat yang letaknya berdampingan
4. *Munāsabah* antara suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya
5. *Munāsabah* antar pemisah dan isi ayat
6. *Munāsabah* antara awal dengan akhir surah yang sama

b) *Munāsabah* antarsurah

Munāsabah antarsurah tidak lepas dari pandangan holistik al-Qur'an yang menyatakan al-qur'an sebagai "satu kesatuan" yang bagian-bagian strukturnya terkait secara integral.

Dijelaskan bahwa *Munāsabah* QS. an-Naml[27]: 60-64 tersusun diantara ayat sebelum dan sesudahnya yang merupakan sebuah pelengkap yang

menjelaskan kisah para Nabi, yakni Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Yang terpapar pada QS. an-Naml[27]: 15-19

ولقد آتينا داود وسليمن علما وقالوا الحمد لله الذي فضلنا على كثير من عباده
المؤمنين ﴿١٥﴾ وورث سليمان داود وقال يأيتها الناس علمنا منطق الطير وأوتينا من
كل شيء إن هذا لهو الفضل المبين ﴿١٦﴾ وحشر لسليمن جنوده من الجن والإنس
والطير فهم يوزعون ﴿١٧﴾ حتى إذا أتوا على واد الحمل قالت نملة يأيتها الحمل أدخلوا
مسكنكم لا يحطمتكم سليمان وجنوده وهم لا يشعرون ﴿١٨﴾ فتبسم ضاحكا من
قولها وقال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي وأن أعمل
صالحا ترضيه وأدخلني برحمتك في عبادك الصالحين ﴿١٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Tentang kekuatan dan pencapaian kekuasaan namun tidaklah menjadi sombong karena mendapat nikmat Allah itu, melainkan bersyukur. Selain daripada itu, diwaktu pencapaian puncak kebesaran dan kekuasaan, beliau tidak lupa untuk tetap melakukan dakwah. Bahkan seorang ratu perempuan di bangsa Arab yang memerintah di Negeri Saba' akhirnya takluk dan berlindung dibawah kerajaan Sualiman dan menukar agamanya yang dulunya penyembah matahari

menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa.⁹¹ Ini merupakan bukti bahwa Nabi Sulaiman menyatukan antara kenabian, kekuasaan, dan kerajaan yang belum pernah dimiliki oleh siapapun setelahnya, ini merupakan karunia dari Allah serta hasil dari do'anya yang telah dikabulkan oleh Allah, Allah berfirman pada QS. Šād[38]:35-37

قال رب اغفر لي وهب لي ملكا لا ينبغي لأحد من بعدي إنك أنت الوهاب ﴿٣٥﴾
فسخرنا له الريح تجري بأمره رخاء حيث أصاب ﴿٣٦﴾ والشياطين كل بغاء وخواص

﴿٣٧﴾

“Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi". Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam.”

Selain kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, dalam surah ini terdapat pula perincian yang digambarkan secara global pada QS. asy-Syua'arā' perihal kisah para Nabi, yaitu kisah Nabi Musa, Nabi Shalih, dan Nabi Luth.⁹² Dan untuk kisah Nabi Musa, Allah memulai dengan memberikan mukjizat-mukjizat agung yang luar biasa kepada Nabi Musa yang kemudian mengutus Fir'aun beserta kaumnya untuk tunduk, namun mereka berdusta dan menyombongkan diri sehingga tidak mengikutinya dan tidak tunduk kepadanya.⁹³ Seperti firman Allah pada QS. an-Naml[27]:7-14

⁹¹ Buya Hamka, *Terjemahan Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1922), 338.

⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 239.

⁹³ Buya Hamka, *Terjemahan Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1922), 338.

إذ قال موسى لأهله إني عاشرت نارا سأتيتكم منها بخبر أو آتيتكم بشهاب قبس
لعلكم تصطلون ﴿٧﴾ فلما جاءها نودي أن بورك من في النار ومن حولها وسبحن
الله رب العالمين ﴿٨﴾ ييموسى إنه أنا الله العزيز الحكيم ﴿٩﴾ وألق عصاك فلما
رعاها تهترأ كأنها لانه ولم يدبرها ولم يعقبه ييموسى لا تخف إني لا يخاف لدي
المرسلون ﴿١٠﴾ إلا من ظلم ثم بدل حسنا بعد سوء فإني غفور رحيم ﴿١١﴾ وأدخل
يدك في جيبك تخرج بيضاء من غير سوء في تسع آيات إلى فرعون وقومه إنهم
كانوا قوما فاسقين ﴿١٢﴾ فلما جلاعتهم آياتنا مبصرة قالوا هذا سحر هين ﴿١٣﴾ وجحدوا
بها وأستيقنتها أنفسهم ظلما وعلوا فانظر كيف كان عقبة المفسدين ﴿١٤﴾

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: “Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang”. Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: “Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”. (Allah berfirman): “Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. dan lemparkanlah tongkatmu”. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. “Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang. Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik”. Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: “Ini adalah sihir yang nyata”. Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.”

Kisah Nabi Musa perihal beliau yang melihat pemandangan luar biasa berupa api yang menyala di sebatang pohon hijau dijelaskan bahwa itu bukanlah api melainkan cahaya Tuhan. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Qaṣaṣ[28]:

فلما أتتها نودى من شطبي المواد الأيمن في البقعة المباركة من الشجرة أن يمسى
إني أنا الله رب المعلمين ﴿٣٠﴾

“Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.”

Setelah itu kisah Nabi Shalih dengan kaumnya Kaum Tsamud tentang besarnya keingkaran kaum tersebut, yang mana telah membuat janji untuk tidak mengganggu unta perjanjian Allah, namun unta itu mereka bunuh dan memakan dagingnya, bahkan mereka hendak membunuh Nabi Shalih sekaligus yang pada akhirnya mereka dibinasakan oleh Allah.⁹⁴ Negeri mereka musnah dihancurkan, mereka sendiri mati kejang karena tidak tahan mendengar pekik seruan malaikat, sedangkan Nabi Shalih beserta orang yang beriman diselamatkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah pada QS. an-Naml[27]: 45-53

ولقد أرسلنا إلى ثمود أخاهم صالحا أن أعبدوا الله فإذا هم فريقان يختصمون ﴿٤٥﴾
قال ياقوم لم تستعجلون بالسيئة قبل الحسنة لولا تستغفرون الله لعلكم ترحمون ﴿٤٦﴾
قالوا أطينونا بك وامن معك قال طيركم عند الله بل أنتم قوم قفتنون ﴿٤٧﴾ وكان
في المدينة تسعة رهط يفسدهون في الأرض ولا يصلحون ﴿٤٨﴾ قالوا تقاسموا بالله
لعبيتته وأهله ثم لنقولن لوليه ما شهدنا مهلك أهله وإنا لصدقون ﴿٤٩﴾ ومكروا
مكرا ومكرونا مكرا وهم لا يشعرون ﴿٥٠﴾ فأنظر كيف كان عقبة مكروهم أنا
دهونهم وقومهم أجمعين ﴿٥١﴾ فتلك بيوتهم خاوية بما ظلموا إن في ذلك لآية لقوم
يعلمون ﴿٥٢﴾ وأنجينا الذين آمنوا وكانوا يتقون ﴿٥٣﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka (jadi)

⁹⁴ Buya Hamka, *Terjemahan Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1922), 338.

dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar". Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."

Nabi Salih berkata, bahwa musibah, kesialan, keberuntungan, dan segala sesuatu yang menimpa manusia baik keburukan maupun kebaikan adalah takdir dari Allah, yang tertulis di sisi Allah, dan Allah memberikan balasan atas itu semua. Apabila Allah berkehendak, akan diberi rezeki. Dan apabila Allah tidak berkehendak, akan dilarang. Hal ini merupakan qadha dan qadar, sesuai pada firman Allah QS. an-Nisā'[4]: 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"

Kemudian diikuti lagi dengan kisah kaum Nabi Luth yang memiliki kebiasaan buruk berupa hubungan dengan sesama jenis, yang mana oleh Allah diberikan adzab dengan hancur leburnya negeri tersebut, dan yang selamat hanyalah Nabi Luth beserta orang-orang yang beriman.⁹⁵ Sebagaimana firman Allah pada QS. an-Naml[27]:54-55

وَلوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَوَاحِشَ وَأَنْتُمْ قَبْصُرُونَ ﴿٥٤﴾ لَأَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ
شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperhatikan(nya)?" "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."

Perbuatan ini merupakan suatu kelainan seksual dan bertentangan dengan fitrah, meninggalkan perempuan yang telah dihalalkan oleh Allah. Sungguh, hal demikian merupakan sebodoh-bodohnya perbuatan, tidak mengetahui sesuatu yang sudah menjadi fitrah dan disyari'atkan. Dan ini merupakan perbuatan keji yang sudah melampaui batas. Seperti pada firman Allah QS. asy-Syu'arā'[26]: 165-166

أَتَأْتُونَ الذَّكَرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas."

⁹⁵ Buya Hamka, *Terjemahan Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1922), 338.

Selain daripada *munāsabah* ayat pada QS. an-Naml, terdapat pula penjelasan mengenai penyusunan mushaf antara QS. an-Naml dengan surah sebelumnya yaitu QS. asy-Syu'arā' dan surah setelahnya yaitu surah QS. al-Qaṣaṣ yang mana ketiga surah ini diturunkan secara berurutan. Dalam riwayat turunnya surah-surah al-Qur'an, Ibnu Abbas dan Jabir bin Zaid meriwayatkan bahwa QS. asy-Syu'arā' turun terlebih dahulu, disusul surah *Thā Sīn*, kemudian QS. al-Qaṣaṣ.⁹⁶ Disamping itu, terdapat juga kemiripan antara ketiganya dalam pembukaan surah (*Thā Sīn Mim* dalam QS. asy-Syu'arā', *Thā Sīn* dalam QS. an-Naml dan *Thā Sīn Mim* dalam QS. al-Qaṣaṣ). Barangkali kemiripan antara surah yang pertama dan ketiga (QS. asy-Syu'arā' dan QS. al-Qaṣaṣ) serta perbedaan parsial yang ada di surah kedua (QS. an-Naml) merupakan bukti atas penegasan maksud dari huruf-huruf yang terputus ini, yakni tantangan kepada bangsa Arab dengan al-Qur'an yang terbentuk dari huruf-huruf bahasa dan tersusun dalam kalimat-kalimat yang terkadang dengan penambahan huruf, terkadang juga dengan pengurangan huruf.⁹⁷

Dalam hal ini, terdapat juga kemiripan tema antara keduanya (QS. asy-Syu'arā' dan QS. an-Naml) ketika menggambarkan turunnya al-Qur'an dari Allah. Sebab, Allah berfirman dalam permulaan QS. asy-Syu'arā' [26]: 2

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾

“Inilah ayat-ayat Al Quran yang menerangkan.”

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 239.

⁹⁷ Ibid h. 241.

Sementara dalam QS. an-Naml[27]: 1

طس تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ هَيْبِينَ ﴿١﴾

“Thaa Siin (Surah) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan.”

Allah juga berfirman di akhir QS. asy-Syu'arā'[26]: 192 dan 210

وَإِنهٗو لَتَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾

“Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam.”

وَمَا تَنْزِيلُ يَهٗ الشَّيْطٰنِ ﴿٢١٠﴾

“Dan Al Quran itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan.”

Sementara Allah berfirman diawal QS. an-Naml[27]: 1

طس تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ هَيْبِينَ ﴿١﴾

“Thaa Siin (Surah) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan.”

Yakni wahyu yang diturunkan Tuhan semesta alam. Kedua surah ini bertemu dalam kesamaan tujuan dari kisah-kisah al-Qur'an, yakni menghibur Rasulullah saw. atas penyiksaan kaumnya dan berpalingnya mereka dari beliau saw.